

Peran Kolektif Organisasi dalam Membangun Kerukunan Beragama di Surabaya

M Thoriqul Huda
UIN Syekh Wasil Kediri
huda@iainkediri.ac.id

Luluk Imroatul Khasanah
UIN Syekh Wasil Kediri
Luluk99@gmail.com

Received: 30-09-2025

Revised: 05-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Abstract

Surabaya is a heterogeneous region, diverse in terms of religion, ethnicity, and culture. Given this reality, building harmony within the community is a necessity in a diverse society. However, building religious harmony is not solely the responsibility of the government, but rather the responsibility of all elements of society. This study seeks to describe the involvement of community organizations in building religious harmony in Surabaya, using a qualitative approach, interview techniques, observation, and documentation on the research subjects: the Peaceful Indonesia Alliance (AIDA) and the Interfaith Youth Harmony Forum (FORKUGAMA). The results show that these community organizations contribute to maintaining religious harmony in Surabaya through various program activities. These contributions are realized through interfaith communication on social media, in schools through peace campaigns, and discussions among interfaith youth.

Keywords: *Religious Harmony; Collective Role; Religious Moderation; Community Organizations.*

Abstrak

Surabaya merupakan wilayah yang heterogen, beragam dari sisi agama, suku dan budaya. Melihat realitas tersebut, membangun kerukunan di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu keharusan dalam masyarakat yang berbeda-beda. Namun demikian membangun kerukunan beragama tidak hanya menjadi tugas pemerintah, melainkan tugas seluruh elemen masyarakat. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan keterlibatan organisasi kemasyarakatan dalam membangun kerukunan beragama di Surabaya, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada objek yang diteliti yakni Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan juga Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan tersebut berkontribusi dalam merawat kerukunan beragama di Surabaya melalui beragam program kegiatan yang dilakukan. Kontribusi tersebut terbangun dalam komunikasi lintas agama di media sosial, di lingkup sekolah melalui kampanye perdamaian, serta diskusi antar pemuda lintas agama.

Kata Kunci: *Kerukunan Beragama; Peran Kolektif; Moderasi Beragama; Organisasi Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia, terdapat beragam suku agama dan budaya yang dipegang oleh masyarakatnya. Hal tersebut menandakan bahwa Surabaya adalah kota yang multikultural. Dalam catatan Badan Pusat Statistik tahun 2019, penduduk Surabaya mayoritas beragama Islam yakni 85,5%, beragama Kristen sebanyak 8,9%, Katolik sebesar 3,9%, agama Budha sejumlah 1,4%, Hindu 0,25% dan Konghucu sebanyak 0,02%. Masyarakat Surabaya terdiri dari beberapa suku, diantaranya adalah suku Jawa sebanyak 83,7%, suku Madura 7,5%, Tionghoa 7,25% dan suku Arab 2,04%.¹

Secara keseluruhan, kerukunan beragama di Surabaya berjalan dengan baik. Bukti harmonisnya hubungan antar umat beragama di kota Surabaya dapat kita lihat dari beberapa kajian terdahulu yang membahas hubungan antar umat beragama di Surabaya, seperti kajian Robiatul Maulidah dengan judul *Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya*, penelitian ini menggambarkan sejarah berdirinya Gereja Pantekosta Pusat di desa Kandangan, Benowo, Surabaya dan beserta tanggapan umat Islam di sekitarnya serta dampak dari gereja tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa umat Kristen dengan umat Islam dapat hidup berdampingan, dan harmonis.²

Kemudian penelitian Pratama dengan judul *Kerukunan Umat Beragama; Interaksi sosial umat Islam dengan Konghucu di Kapasan Surabaya*, yang menjelaskan interaksi harmonis antara umat Islam dan umat Konghucu.³ Sekalipun dalam beberapa kesempatan kondisi Surabaya dalam nuansa yang rukun dan harmonis dalam hubungan antar umat beragamanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Surabaya juga terjadi beberapa kejadian dalam kaitannya dengan isu-isu agama, diantaranya seperti seperti kasus bom bunuh diri pada tahun 2018 yang dilakukan oleh satu keluarga dengan menyasar Gereja Santa Maria tak Bercela, GKI Diponegoro dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, pada tahun 2011 kasus Ahmadiyah Surabaya, selain itu beberapa kasus pendirian rumah ibadah juga turut memicu ketegangan hubungan antarumat beragama di kota Surabaya.

Kerukunan beragama di Surabaya merupakan tanggungjawab semua pihak. Pemerintah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya terus berusaha agar kehidupan beragama di kota Surabaya berjalan dengan baik, saling menghormati

¹ Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Tahun 2019.

² Robiatul Maulidah, "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya", *Jurnal Religio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 2 tahun 2014

³ Pratama, *Kerukunan Antarumat Beragama; Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Konghucu di Kapasan Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

perbedaan dan menjaga perdamaian di masyarakat.⁴ Selain oleh FKUB kota Surabaya juga terdapat banyak organisasi kemasyarakatan yang juga turut berfokus terhadap hubungan antaragama di kota Surabaya, sebut saja Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan juga Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA).

Organisasi kemasyarakatan tersebut turut berperan dalam mendorong terciptanya kerukunan beragama di kota Surabaya. Hal ini dapat kita lihat dari keberagaman anggota yang memiliki latar belakang suku, etnis dan agama yang berbeda. Lain dari itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan didasarkan pada keinginan untuk menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat di kota Surabaya.

Dengan kompleksitas unsur masyarakat yang ada di Surabaya, maka harus disertai dengan semakin banyak pihak yang turut memberikan perhatian terhadap kerukunan umat beragama. Hal tersebut akan semakin menipiskan peluang terciptanya konflik antarumat beragama di Surabaya, tentu ini merupakan suatu hal baik yang perlu didorong bersama-sama agar kerukunan beragama terus tercipta di bumi kota Pahlawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analitis deskriptif, di mana semua hasil atau data yang diperoleh di lapangan akan ditelaah secara mendalam kemudian disajikan secara deskriptif, pendekatan ini kami pilih untuk memperoleh data yang komperhensif dan mendalam dari sumber-sumber penelitian. Selain itu penelitian kualitatif diharapkan dapat menggambarkan kondisi objek penelitian secara alamiah.⁵

Untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tersebut, maka ada beberapa teknik penggalan data yang akan kami gunakan, di antaranya adalah teknik wawancara, yakni teknik bercakap-cakap secara langsung dengan sumber penelitian di lapangan,⁶ dalam hal ini adalah pengurus organisasi kemasyarakatan yang tergabung dalam Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan juga Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA), teknik wawancara ini dilakukan untuk menjawab rumusan persoalan yang berkaitan dengan peran, tantangan dan kendala dalam membumikan toleransi beragama di kota Surabaya. Selanjutnya ada teknik observasi, yakni melaksanakan pengamatan secara langsung di lapangan,⁷ dalam hal ini adalah ke kantor organisasi kemasyarakatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan juga Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama

⁴ Lukman Hakim, *Strategi Komunikasi Lintas Agama; Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014

⁵ Moelong, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Risda Karya, 1999).

⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

⁷ Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001).

(FORKUGAMA), guna memperoleh data yang komperhensif serta untuk menjawab rumusan persoalan tentang kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan tersebut dalam menanamkan sikap toleran dan rukun dalam beragama. Teknik selanjutnya adalah dokumentasi, yakni menelisik semua bentuk-bentuk catatan atau dokumen berkaitan dengan aktifitas organisasi kemasyarakatan,⁸ teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dalam penelitian, penguatan data ini berguna dalam mereduksi data sebelum dilaksanakan penyajian data.

Setelah data diperoleh dengan menggunakan beragam teknik di atas, maka tahap selanjutnya adalah analisa data, Huberman menyebutkan bahwa dalam proses analisa data terdapat tiga rangkaian tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹

1. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang selanjutnya diklasifikasikan dalam beberapa kelompok sesuai dengan keperluan dalam menjawab rumusan persoalan dalam penelitian.
2. Penyajian data, proses pengambilan tindakan, dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan menggambarkan kondisi hasil penelitian menggunakan narasi secara sistematis dan terukur, bukan berupa angka-angka.
3. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir, di mana data yang diperoleh sudah final yang mencerminkan hasil penelitian secara keseluruhan, yang kemudian siap dipublikasikan dikhalayak umum.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah realitas yang tidak dapat dihindari bagi bangsa Indonesia adalah keragaman yang dimilikinya. Bahkan tidak hanya satu atau dua hal yang menyebabkan keberagaman, melainkan banyak sekali seperti suku, ras, budaya, bahkan agama sekalipun. Dengan adanya keragaman tersebut, tentunya potensi perpecahan atau problem yang dilatarbelakangi oleh perbedaan tersebut pasti adanya. Seperti halnya masalah perbedaan agama yang sering kali menjadi permasalahan utama di masyarakat.

Perbedaan agama yang ada di kehidupan seharusnya tidak menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia, melainkan menjadikan warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila bangsa Indonesia mampu mengelola dan memanfaatkan perbedaan agama yang ada, manfaat yang dihasilkan juga pasti akan didapatkan. Adapun manfaat yang dapat dirasakan adalah solidaritas yang tinggi serta terciptanya kerukunan antarumat beragama. Sikap rukun ini

⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

⁹ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publication, 2002).

¹⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

sangat penting untuk diwujudkan, karena bagaimanapun juga kita hidup di tengah perbedaan yang berpotensi mengalami perpecahan.

Rukun bermakna hidup baik dan damai, yaitu suatu kondisi hubungan sosial yang bebas dari pertengkaran dan konflik. Dalam pengertian yang lebih luas, rukun memiliki kedekatan makna dengan toleransi, yakni sikap menghargai, menghormati, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Toleransi yang dimaksud dalam konteks ini berkaitan dengan kerukunan sosial, bukan pada ranah keyakinan atau akidah.¹¹ Dalam hal akidah, Islam tidak mengenal konsep toleransi dalam arti relativisme kebenaran; seorang muslim tetap dituntut untuk meyakini bahwa agama yang benar dan diridai oleh Allah adalah agama Islam. Namun demikian, keyakinan teologis ini tidak menghalangi seorang muslim untuk menunjukkan sikap toleran, menghargai, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sosial.

Tujuan dan kepentingan kerukunan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:¹²

1) Kerukunan sementara

Kerukunan sementara adalah bentuk kerukunan yang muncul karena adanya tuntutan situasional atau kondisi yang mendesak. Kerukunan ini biasanya dilakukan sebagai upaya meredakan ketegangan atau menghentikan konflik antarpemeluk agama, dan sifatnya hanya berlangsung hingga persoalan atau konflik tersebut terselesaikan.

2) Kerukunan hakiki

Makna dari kerukunan hakiki adalah kerukunan yang tercipta karena atas dasar inisiatif diri sendiri dan atas kesadaran dari seorang individu yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang damai dan tentram.

3) Kerukunan politis

Makna dari kerukunan politis adalah kerukunan yang tercipta karena situasi terdesak, seperti mengadakan gencatan senjata untuk mengulur waktu guna menyusun strategi peperangan.

Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, di mana masyarakat Indonesia dari ujung ke ujung memiliki banyak perbedaan, seperti agama, ras, suku, bahasa, dan sebagainya. Dengan hal tersebut, bangsa Indonesia juga dituntut untuk saling memahami dan menghormati perbedaan yang ada untuk menunjang persatuan dan kesatuan.

¹¹ Junita Br. Surbajti & Asim. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher." *Nazharat*. Vol. 26. No. 1. 2020, 207-231.

¹² M. Thoriqul Huda & Okta Fila. "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker* (YIPC)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 3. No. 1. 2018, 98-112.

Berkaitan dengan kerukunan beragama, Indonesia memiliki ragam kepercayaan yang tidak sedikit. Selain enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, Indonesia juga masih memiliki masyarakat yang menganut kepercayaan lokal. Menjalin kerukunan umat beragama adalah dasar untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, menjalin kerukunan umat beragama juga berarti menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena dengan bersatunya perbedaan yang ada, akan memperkuat pondasi bangsa dari segala bentuk goncangan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarmizi Taher yang dikutip oleh Surbajti & Asim, bahwasannya mempertahankan kerukunan umat beragama adalah tanggung jawab bagi setiap umat beragama dan merupakan suatu hal penting untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan.¹³ Makna kerukunan lingkup pemakaiannya adalah di dalam dunia pergaulan bersama masyarakat. Kerukunan juga dapat dimaknai sebagai hidup dengan damai dan tentram bersama masyarakat yang beragama, baik yang memiliki agama yang sama atau yang berbeda. Kerukunan juga berarti saling menerima adanya perbedaan dalam hak keyakinan dengan seseorang atau kelompok lain serta tidak memaksakan kehendak. Sedangkan kerukunan umat beragama adalah alat untuk mengatur hubungan antarmasyarakat yang beragama.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman, kerukunan beragama merupakan kondisi di mana hubungan antarumat beragama menggunakan landasan toleransi, yakni pengertian, menghormati dan kerjasama di dalam kehidupan masyarakat.¹⁴ John Hick sebagai salah satu tokoh pemikir agama juga membawakan konsep pluralisme untuk dasar menciptakan kerukunan beragama, di mana John Hick mengadopsi dari revolusi Kopernikan yang berfokus pada pengalaman agama dan tidak atas dasar keterpusatan-diri, melainkan keterpusatan-realitas.¹⁵

Mukti Ali sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Subakir menyampaikan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan sosial di mana seluruh umat beragama dapat hidup bersama tanpa mempengaruhi hak-hak dasar setiap orang untuk melaksanakan kewajiban agamanya.¹⁶ Dengan latar belakang tersebut, kerukunan beragama menjadi salah satu program pemerintah, yaitu “Trilogi Kerukunan Umat Beragama.” Trilogi kerukunan umat

¹³ Junita Br. Surbajti & Asim. “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher.” *Nazharat*. Vol. 26. No. 1. 2020, 207-231.

¹⁴ Muh. Ilham Usman. “Islam, Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama.” *Borneo: Jurnal of Islamic Studies*. Vol. 3. No. 3. 2023, 117-132.

¹⁵ Islam, Raja Cahaya dkk. “Pluralisme Sebagai Basis Kerukunan Beragama Perspektif John Hick.” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 6. No. 1. 2021, 72-87

¹⁶ Subakir, Ahmad. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Cendekia Press, 2020).

beragama tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kerukunan intern umat beragama; 2) Kerukunan antarumat beragama; 3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah

Hudaya dkk, mengutip pernyataan dari karya John Hick, *an Interpretation of Religion*, yang menyatakan hakikat dari agama adalah manifestasi daripada realitas yang satu, maknanya agama-agama yang ada di dunia ini adalah sama dan tidak ada yang lebih baik dari manapun.¹⁷ Dari makna tersebut, pluralitas agama yang ada di dunia merupakan bentuk pemahaman yang berbeda mengenai yang Real (Tuhan). Oleh karena itu tidak perlu beradu mengenai agama mana yang paling benar, sehingga akan mewujudkan kerukunan. Pendapat Socrates yang dikutip oleh Sumarsilah menyatakan jika ilmu dan akal akan membawa hubungan yang baik dan benar kepada sesama manusia.¹⁸

Menurut Mukti Ali sebagaimana yang dikutip dari Muna Hayati, terdapat lima konsep yang diajukan untuk menciptakan kerukunan beragama, yaitu:¹⁹

1) Sinkretisme

Sinkretisme adalah mencampur aduk,²⁰ atau dengan kata lain sinkretisme merupakan anggapan terhadap semua agama adalah sama. Maksud sinkretisme menjadi salah satu cara untuk menciptakan kerukunan beragama adalah semua agama memiliki aspek-aspek yang sama untuk menuju kebenaran. Sinkretisme memiliki pandangan bahwasannya segala tingkah laku dianggap sebagai wujud dari keberadaan Sang Khalik. Konsep sinkretisme mendapat tanggapan kontra dari Mukti Ali, karena Tuhan tentunya sangat berbeda dengan makhluk-Nya dan harus ada garis pemisah diantara keduanya.²¹

2) Rekonsepsi

Rekonsepsi yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain (Husin, 2014).²² Konsep rekonsepsi ini lebih menekankan untuk menganut agamanya sendiri, tetapi disamping itu juga harus memasukkan unsur dari agama lain, sehingga akan muncul agama yang merupakan campuran dari berbagai agama. Namun Mukti Ali tidak sependapat dengan pemahanan di dalam konsep reksonsepsi, karena dengan cara tersebut agama

¹⁷ Muhammad Hudaya dkk. "Konsep Kafir dalam Tiga Agama Besar (Kristen, Yahudi dan Islam)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 2. 2020, 57-83

¹⁸ Siti Sumarsilah, "Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. Vol. 23. No. 1. 2017, 57-65.

¹⁹ Muna Hayati, "Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire dan Konsep Agree in Disagreement)." *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 16. No. 2. 2017, 161-178

²⁰ Yesri Talan, *Sinkretisme dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*. (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020).

²¹ Taufiq Usman, "H. A. Mukti Ali dan Pemikirannya." *Jurnal Sanaamul Qur'an*. Vol. 4. No. 1. 2023, 63-79.

²² Khairah Husin, "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 21. No. 1. 2014, 101-120.

seperti ciptaan dari manusia, padahal pada dasarnya agama bersumber dari Tuhan.²³

3) Sintesis

Sintesis merupakan suatu usaha untuk menciptakan agama baru yang unsur atau elemennya diambil dari berbagai agama dengan tujuan agar masing-masing agama/pemeluk agama merasakan bahwa sebagian ajaran agama yang mereka anut menjadi bagian dalam agama sintesis tersebut. Namun Mukti Ali memiliki pendapat yang kontra dengan konsep sintesis, karena agama tidak dapat diciptakan yang masing-masing agama memiliki latar belakang historis berbeda.²⁴ Tentunya setiap agama memiliki ikatan yang kuat kepada nilai dan hukum sejarahnya sendiri.

4) Penggantian

Dalam konsep penggantian ini maksudnya mengandung makna untuk memiliki pandangan bahwa agamanya sendiri yang benar, sedangkan agama yang dianut orang lain adalah salah. Di dalam konsep penggantian ini para pemeluk agama yang merasa dirinya benar berusaha keras menarik pengikut agama lain untuk mengikuti agama yang mereka peluk. Namun dengan konsep penggantian ini, Mukti Ali memiliki pendapat yang kontra, karena secara nyata manusia hidup ditengah-tengah masyarakat yang sifatnya pluralis dalam kehidupan agama, etnis, cara hidup, tradisi dan seni.²⁵ Dengan demikian, menggunakan cara penggantian dipastikan tidak akan menimbulkan sebuah kerukunan beragama. Hal ini karena di dalam cara penggantian terdapat unsur pemaksaan kehendak kepada seseorang.

5) Setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*)

Konsep yang terakhir adalah setuju dalam ketidaksetujuan (*agree in disagreement*), di mana konsep ini memfokuskan agama yang dipeluk adalah agama yang paling baik. Namun di sisi lain juga memiliki pandangan dan mengakui bahwa di dalam agama lain memiliki beberapa perbedaan dan juga persamaan. Dengan memiliki pandangan yang demikian, diharapkan akan membawa kepada pemahaman yang baik serta membawa kepada sikap saling menghargai dan menghormati yang akan berujung kepada kesatuan dan persatuan.²⁶

Untuk mewujudkan suasana yang harmonis di tengah-tengah kehidupan yang plural, terdapat beberapa upaya yang dilakukan, yaitu:²⁷

²³ Taufiq Usman, "H. A. Mukti Ali dan Pemikirannya." *Jurnal Sanaamul Qur'an*. Vol. 4. No. 1. 2023, 63-79

²⁴ Taufiq Usman, "H. A. Mukti Ali dan Pemikirannya." *Jurnal Sanaamul Qur'an*. Vol. 4. No. 1. 2023, 63-79.

²⁵ Taufiq Usman, "H. A. Mukti Ali dan Pemikirannya." *Jurnal Sanaamul Qur'an*. Vol. 4. No. 1. 2023, 63-79.

²⁶ Taufiq Usman, "H. A. Mukti Ali dan Pemikirannya." *Jurnal Sanaamul Qur'an*. Vol. 4. No. 1. 2023, 63-79.

²⁷ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*. (Jakarta: Prenada, 2011).

1. Upaya konstitusional dan politik

Contoh upaya yang dilakukan melalui konstitusional dan politik adalah berupa UUD 1945 pasal 29 dan Sidang Istimewa MPR RI 1998 yang menghasilkan upaya “membina kerukunan antar-umat beragama serta pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja sama antarumat beragama.”

2. Membangun ketulusan pluralitas

Upaya yang dilakukan bangsa Indonesia selain melalui konstitusi dan politik adalah melalui ketulusan pluralitas. Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran ketulusan pluralitas, hal ini dapat membangun harmoni kehidupan.

Kasus intoleransi dan diskriminasi yang masih terjadi di Indonesia, berkontribusi terhadap masih tertahannya Indonesia dalam kategori negara *flawed democracy* atau demokrasi cacat dalam Indeks Demokrasi yang dikeluarkan oleh EIU tahun 2022. Di antara faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap dukungan pada kekerasan ekstrem adalah intoleransi, dukungan pada syariah, deprivasi relatif, kesalehan, akses media, kontak antaragama, dan dukungan pada demokrasi.²⁸

Rilis survei yang dilakukan oleh LSI (Lembaga Survei Indonesia) menyebutkan bahwa dukungan pada hukum Syariah semakin tinggi di kalangan muda (di bawah 40 tahun), sekitar 58%. Sedangkan dukungan pada kelompok umur lebih tua secara umum lebih rendah, selisihnya sekitar 10% dibanding kalangan muda. Tentu ini menjadi hal yang cukup mengkhawatirkan bagi masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, sebagaimana diketahui bahwa Indonesia berlandaskan pada Pancasila yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika, sehingga jika kedepannya dukungan terhadap pemberlakuan hukum syariah semakin meningkat dan menjurus pada pemberlakuan hukum syariah, maka tidak menutup hal ini dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat bahwa kondisi masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam beragama.

LSI dalam rekomendasinya menyebutkan bahwa pemerintah harus, 1). Merevisi atau menghapus kebijakan yang mendukung praktik intoleransi, 2). Memperkuat program pendidikan kewarganegaraan di sekolah, 3). Meningkatkan penelitian dan program pendidikan yang mempromosikan toleransi, serta 4). Memperluas program pendidikan kemasyarakatan dan keagamaan untuk meningkatkan interaksi antaragama.

Tentu saja dalam menghadapi tantangan ini pemerintah tidak dapat jalan sendiri, diperlukan dukungan semua pihak agar toleransi beragama dapat terbangun secara masif

²⁸ Lembaga Survei Nasional, *Laporan Survei Nasional: Kekerasan Ekstrem, Toleransi dan Kehidupan Beragama di Indonesia*, 2023.

dalam kehidupan masyarakat. LSI dalam rekomendasinya berdasarkan hasil survey 2023 menyebutkan bahwa di antara peran yang dapat diambil oleh organisasi keagamaan kemasyarakatan dalam membantu memperkuat toleransi beragama adalah 1). Organisasi keagamaan yang inklusif harus secara aktif berupaya mengomunikasikan daya tarik mereka kepada khalayak yang lebih muda, 2). Pesan-pesan toleransi yang berpusat pada kaum muda dengan komunikasi strategis yang canggih, terutama secara online, harus dipromosikan oleh kelompok-kelompok masyarakat sipil, serta 3). Program pencegahan terhadap radikalisme harus dirancang melalui pelatihan dan keterlibatan dengan media tentang cara mempromosikan inklusi dan toleransi.

Dalam konteks dan hasil penelitian tersebut, LSI menitikberatkan pada komponen pemuda sebagai salah satu elemen yang harus mendapatkan perhatian, terlebih bahwa Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia muda akan mendominasi dari pada yang usia lanjut ataupun anak-anak. Oleh karenanya, dalam menyosong Indonesia emas 2045, pemuda harus dibekali pemahaman wawasan kebangsaan dan toleransi beragama, sehingga dapat menjadi pemimpin yang paham akan karakter beragama, berbangsa dan bernegara sesuai dengan kultur Indonesia.

Tanggungjawab dan peran inilah yang diambil oleh beberapa organisasi kemasyarakatan dalam memberikan edukasi terhadap para pemuda agar memahami toleransi beragama sejak dini, sehingga terbangun sikap menghargai perbedaan dalam beragama, membentuk wawasan beragama yang moderat (moderasi beragama), serta memupuk sikap nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:²⁹

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah kontribusi anggota kelompok yang diwujudkan melalui sikap menahan diri, yaitu dengan tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu

²⁹ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkon, dkk, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48 (2019), 2.

jalannya fungsi-fungsi lain dalam kelompok. Sikap ini memungkinkan dinamika kelompok berlangsung dengan lebih baik dan teratur.

Dalam konteks penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif, peran penguatan keagamaan inklusif juga diambil oleh organisasi masyarakat, beberapa organisasi kemasyarakatan tersebut seperti Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan juga Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA) yang ada di Surabaya. Kedua organisasi tersebut memiliki konsen terhadap penguatan pemahaman toleransi beragama pada level pemuda. Beragam program kegiatan rutin dilakukan untuk memastikan bahwa pemuda di Surabaya memahami realitas keragaman etnis, budaya dan agama yang ada.

Di antara peran organisasi kemasyarakatan dalam merawat kerukunan beragama di kota Surabaya dapat dilihat dari peran Aliansi Indonesia Damai (AIDA), AIDA memiliki konsep terhadap kampanye perdamaian di lingkungan sekolah, di mana AIDA melakukan pelatihan sebagai fasilitator perdamaian pada siswa dan guru di lingkungan sekolah yang ada di Surabaya. Selanjutnya Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama yang juga memiliki konsen terhadap isu-isu kerukunan beragama di Surabaya. Forum ini melakukan diskusi yang melibatkan unsur pemuda lintas agama yang ditujukan untuk merawat keberagaman agar terus harmonis. Tema moderasi beragama menjadi salah satu yang digaungkan mengingat bahwa ini menjadi bagian dari program pemerintah dalam mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai.

Organisasi	Fokus	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Tujuan
Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama (FORKUGAMA)	Penguatan kerukunan beragama pada kalangan pemuda lintas agama	- Diskusi lintas agama dengan tema Moderasi Beragama - Forum dialog pemuda - Program pemupukan nasionalisme	Pemuda lintas agama di Surabaya	- Memperkuat kesadaran keberagaman agama, etnis, budaya - Merawat harmoni antaragama - Menyokong program pemerintah tentang moderasi beragama
Aliansi Indonesia Damai	Kampanye perdamaian &	- Pelatihan fasilitator perdamaian	Siswa, guru, komunitas	- Menanamkan nilai toleransi beragama sejak

	moderasi beragama di lingkungan pendidikan	bagi siswa dan guru - Edukasi toleransi sejak dini di sekolah	s sekolah	dini - Membentuk generasi moderat - Membangun budaya damai di lingkungan pendidikan
--	--	--	-----------	---

KESIMPULAN

Kerukunan beragama merupakan cita-cita yang diharapkan selalu hadir dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai Negara yang memiliki keberagaman suku, agama dan budaya, maka dalam memelihara kerukunan beragama menjadi suatu tantangan tersendiri. Tanggungjawab memelihara kerukunan beragama tidak hanya bertumpu pada wewenang pemerintah saja, namun membutuhkan peran serta semua kelompok masyarakat, sehingga secara bersama-sama dapat menciptakan suasana yang rukun dan damai. Termasuk di antaranya adalah peran organisasi kemasyarakatan seperti Aliansi Indonesia Damai (AIDA), dan Forum Kerukunan Pemuda Lintas Agama di Surabaya. Diperlukan peran kolektif organisasi kemasyarakatan yang memiliki konsen terhadap kerukunan beragama agar dapat terbangun nuansa kehidupan beragama yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. 2017. *Al Qur'an Tajwid Warna Terjemah & Transliterasi Al-Misbah*. Jakarta Pusat: Beras Alfath.
- Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. 2010. *Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Grace, dkk. 2021. "Buddhayana Sebagai Wujud Toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kemasyarakatan Buddhis." *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*. Vol. 3. No. 1. Hal. 36-46.
- Hakim, Lukman, *Strategi Komunikasi Lintas Agama; Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada

- Hayati, Sofia dkk. 2019. "Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam." *Jurnal Studi Agama*. Vol. 3. No. 1. Hal. 19-30
- Huda, M. Thoriqul & Okta Fila. 2018. "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas *Young Interfaith Peacemaker* (YIPC)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 3. No. 1. Hal. 98-112.
- Hudaya, Muhammad dkk. 2020. "Konsep Kafir dalam Tiga Agama Besar (Kristen, Yahudi dan Islam)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 2. Hal. 57-83.
- Husin, Khairah. 2014. "Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 21. No. 1. Hal. 101-120.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, Florence Daicy J. Lengkong, dkk, 2019 "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48.
- Mawardi. 2022. "Moderasi Beragama dalam Agama Konghucu." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 2. No. 1. Hal. 199-209.
- Maulidah, Robi'atul, "Toleransi Umat Muslim Terhadap Kebedaradaan Gereja Pantekosta di Surabaya", *Jurnal Religio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2 No. 2 tahun 2014.
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.
- Moelong, *Metode Penelitian* Bandung: Remaja Risdha Karya, 1999.
- PBM Menteri Agama dan menteri dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006.
- Pratama, *Kerukunan Antarumat Beragama; Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Konghucu di Kapasan Surabaya*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- Purana, I Made. 2016. "Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Kehidupan Umat Hindu." *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. Vol. 5. No. 1. Hal. 67-76
- Sari, Ni Luh Ratna & Komang Suastika Arimbawa. 2020. "Pandangan Hindu Tentang Pluralisme dalam Kebhinekaan di Indonesia." *Sanjivani: Jurnal Filsafat*. Vol. 11. No. 2. Hal. 193-202.
- Subakir, Ahmad. 2020. *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Bandung: Penerbit Cendekia Press.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sumarsilah, Siti. 2017. "Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. Vol. 23. No. 1. Hal. 57-65.
- Surbajti, Junita Br. & Asim. 2020. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Tarmizi Taher." *Nazharat*. Vol. 26. No. 1. Hal. 207-231.

- Talan, Yesri. 2020. *Sinkterisme dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*. Bengkulu: Permata Rafflesia.
- Taliwuna, Mario Chlief & Veydy Yanto Mangantibe. 2021. "Toleransi Beragama sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Vol. 3. No. 1. Hal. 33-47.
- Tamawiwiy, August Corneles, "Bom Surabaya 2018; Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama", *Gema Teologika; Jurnal Teologi Kontekstual dan Ilmu Keilabian*, Vol. 4 No. 2 tahun 2019.
- Usman, Muh. Ilham. 2023. "Islam, Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Borneo: Jurnal of Islamic Studies*. Vol. 3. No. 3. Hal. 117-132.
- Usman, Taufiq. 2023. "H. A. Mukti Ali dan Pemikirannya." *Jurnal Sanaamul Qur'an*. Vol. 4. No. 1. Hal. 63-79.